

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN SPASIAL DAN PEMAHAMAN GEOGRAFIS
SISWA TENTANG BENTUK WILAYAH INDONESIA MELALUI MEDIA
INTERAKTIF GOOGLE EARTH PADA PEMBELAJARAN IPAS KELAS 5**

Nama_1 (Muchamad Abdul Rozak¹), Nama_2 (Sekar Dwi Ardianti²)
Institusi/lembaga Penulis (¹ PGSD FKIP Universitas Muria Kudus)
Institusi / lembaga Penulis (²PGSD FKIP Universitas Muria Kudus)
Alamat e-mail : (¹ mabdlrzak18@gmail.com),
Alamat e-mail : ² sekar.dwi.ardianti@umk.ac.id

ABSTRACT

This study aims to enhance the spatial skills and geographical understanding of fifth-grade students by using the interactive tool Google Earth in Natural and Social Science (IPAS) learning at SD Muhammadiyah 1 Kudus. The research employed a Classroom Action Research (CAR) method based on Arikunto's cyclical model, covering planning, action, observation, and reflection stages. The results showed a significant improvement in students' learning outcomes. The average student score rose from 60.83 in the pre-cycle to 75 in the first cycle, and reached 86.44 in the second cycle. The learning mastery rate also increased from 27.78% to 100%. The use of Google Earth helped students to grasp spatial and geographical concepts more vividly, engagingly, and contextually. These findings affirm that integrating technology like Google Earth into IPAS learning not only facilitates deeper understanding of the material but also fosters students' critical thinking and spatial abilities.

Keywords: Spatial skills, geographical understanding, Google Earth, IPAS, classroom action research.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan spasial dan pemahaman geografis siswa kelas V melalui penggunaan media interaktif Google Earth dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SD Muhammadiyah 1 Kudus. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model siklus dari Arikunto, yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan. Rata-rata nilai siswa yang semula 60,83 pada pra siklus meningkat menjadi 75 pada siklus I, dan mencapai 86,44 pada siklus II. Ketuntasan belajar siswa juga meningkat dari 27,78% menjadi 100%. Penggunaan Google Earth membantu siswa memahami konsep spasial dan geografis secara lebih nyata, menarik, dan kontekstual. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi teknologi

seperti Google Earth dalam pembelajaran IPAS tidak hanya mempermudah pemahaman materi, tetapi juga mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan spasial siswa.

Kata Kunci: Kemampuan spasial, pemahaman geografis, Google Earth, IPAS, penelitian tindakan kelas.

A. Pendahuluan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah pendekatan edukatif yang bersifat integratif, menggabungkan dua ranah ilmu, yakni ilmu alam dan ilmu sosial. Pendekatan ini tidak sekadar bertujuan menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami fenomena di sekitar mereka secara lebih mendalam dan utuh. Pada jenjang Sekolah Dasar, khususnya di kelas V, integrasi ini sangat relevan. Siswa pada tahap ini berada di fase perkembangan kognitif konkret-operasional, di mana mereka mulai mampu memahami hubungan sebab-akibat, perbandingan, serta konsep spasial secara nyata dan logis. Salah satu topik penting dalam IPAS kelas V adalah “Bagaimana Bentuk Indonesiaku”. Materi ini tidak hanya membahas tentang bentuk geografis Indonesia, melainkan juga mengajak siswa memahami bagaimana letak, bentuk wilayah, dan beragam

kenampakan alam berperan dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman ini menjadi fondasi penting untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air serta memperkenalkan siswa pada konsep dasar geografi dan kewilayahan. Melalui pendekatan IPAS, siswa didorong untuk berpikir lintas disiplin, menghubungkan kondisi alam dengan dinamika kehidupan sosial.

Topik tentang bentuk wilayah Indonesia secara alami menuntut siswa memiliki kemampuan spasial, yaitu kemampuan memahami posisi, bentuk, jarak, serta hubungan antar-objek dalam ruang. Keterampilan ini sangat penting dalam membaca peta, memahami peta topografi, hingga menganalisis bentuk permukaan bumi. Tanpa penguasaan kemampuan spasial, siswa akan kesulitan mengaitkan lokasi antar wilayah serta memahami pengaruh karakteristik fisik wilayah terhadap kehidupan sosial-budaya. Menurut Howard Gardner (2019) bahwa

kecerdasan spasial dapat dikembangkan melalui pendekatan berbasis visualisasi, seperti penggunaan peta, globe, diagram, hingga observasi lanskap langsung. Saat ini, pemanfaatan teknologi digital dan simulasi virtual juga menawarkan alternatif efektif untuk mengembangkan kecerdasan ini. Hal ini sependapat dengan Menurut Ardianti, dkk (2020) yang menyatakan bahwa berpikir kritis adalah salah satu kemampuan yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan manusia. Strategi seperti pembelajaran berbasis proyek, eksplorasi lapangan, serta penggunaan media interaktif menjadi langkah penting dalam memperkaya kemampuan spasial siswa. Namun dalam praktiknya, banyak sekolah dasar masih mengandalkan metode pembelajaran konvensional. IPAS masih sering diajarkan melalui ceramah dan hafalan, dengan ketergantungan pada buku teks. Akibatnya, siswa kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan spasial. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep geografis yang lebih abstrak. Tidak

sedikit siswa kelas V yang masih kesulitan menjelaskan bentuk Indonesia secara komprehensif ataupun menggambarkan letak geografis pulau-pulau utama dan kenampakan alam secara tepat.

Kondisi ini menjadi tantangan nyata dalam dunia pendidikan dasar. Tanpa pembelajaran yang bersifat visual, kontekstual, dan interaktif, perkembangan kemampuan kognitif, khususnya di aspek visual-spasial, menjadi terhambat. Karena itu, integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran IPAS menjadi semakin penting. Teknologi tidak hanya mempermudah akses informasi, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa di dalam kelas. Mulyasa (2015) yang menyatakan dalam bukunya Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013 menegaskan bahwa pemanfaatan TIK adalah langkah strategis untuk menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21. Dengan TIK, siswa dapat memperluas cakrawala belajar mereka, meningkatkan kreativitas, dan mengembangkan daya nalar. Selain itu, teknologi juga mendukung pembelajaran berdiferensiasi, memungkinkan siswa belajar sesuai

kecepatan dan gaya masing-masing. Menurut Ardianti, dkk (2012) menyatakan bahwa media pembelajaran bisa menjadi jembatan untuk memperjelas hal-hal yang sulit dilihat langsung dengan mata. Salah satu media pembelajaran interaktif yang sangat potensial untuk digunakan dalam IPAS adalah Google Earth. Aplikasi berbasis citra satelit ini memungkinkan siswa menjelajahi permukaan bumi secara virtual dengan tampilan yang realistis. Menurut Ardianti dkk, (2017) menyatakan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis lingkungan sekitar dapat mendukung proses belajar secara maksimal, karena pembelajaran menjadi lebih konkret sehingga siswa lebih mudah memahami materi. Melalui Google Earth, siswa dapat mengamati peta topografi, melihat sebaran kenampakan alam, hingga memahami informasi geospasial secara lebih menyenangkan dan kontekstual. Dengan Google Earth, siswa dapat menjelajahi bentuk kepulauan Indonesia, mengenali panjang garis pantai, mempelajari letak gunung, sungai, dan kota-kota besar secara langsung dan real-time. Mereka juga diajak untuk mengeksplorasi dan

menemukan informasi sendiri, bukan sekadar menerima penjelasan dari guru.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanif Pratama (2024) yang berjudul Pemanfaatan Google Earth Sebagai Media Pembelajaran Geografi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Spasial Peserta Didik SMA Negeri 9 Palembang. Penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi teknologi geospasial dalam pembelajaran geografi untuk mengembangkan kemampuan berpikir spasial siswa. Penelitian yang dilakukan Yuli Ifana Sari (2024) dengan judul Pemanfaatan Google Earth dalam Pembelajaran Geografi: Studi oleh Pendidikan Geografi Unikama. Penelitian ini menekankan bahwa penggunaan Google Earth dapat meningkatkan literasi digital dan pemahaman konsep geografi siswa. Penelitian yang dilakukan Tuti Mutia, Fatiya Rosyida, Putra Kurnia Alfyananda, Sahrina Alfi, & Purnamasari Safriani Wulan (2024) yang berjudul Media Google Earth dengan Problem Based Learning Berpengaruh terhadap Kemampuan Berpikir Spasial Siswa SMA. Studi ini menunjukkan bahwa kombinasi

Google Earth dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir spasial siswa. Penelitian yang dilakukan Andrianto Yusuf, Rusiyah Rusiyah, & M. Iqbal Liayong Pratama (2024) dengan judul Penerapan Google Earth Dalam Pembelajaran Geografi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SMA Negeri 1 Tilango. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Google Earth dalam pembelajaran geografi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran tentang "Bagaimana Bentuk Indonesiaku" pun menjadi lebih menarik, dinamis, dan bermakna. Proses belajar tidak lagi kaku, melainkan bersifat eksploratif dan kreatif. Guru berperan sebagai fasilitator, membimbing siswa dalam eksplorasi, sementara siswa menjadi aktor utama dalam pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana penggunaan Google Earth dapat secara efektif meningkatkan pemahaman geografis siswa kelas V. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi sejauh mana penggunaan media ini mampu mengembangkan kemampuan berpikir spasial dan menciptakan

pengalaman belajar yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Dengan penerapan ini, diharapkan pembelajaran IPAS menjadi lebih adaptif terhadap perkembangan zaman, lebih kontekstual, dan mampu menjawab tantangan pendidikan masa kini..

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan spasial dan pemahaman geografis siswa kelas V melalui penggunaan media interaktif Google Earth dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mengacu pada pendapat Arikunto (2012) yang menyatakan bahwa PTK dilaksanakan secara sistematis melalui siklus yang mencakup perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus disusun berdasarkan analisis terhadap kondisi kelas serta kebutuhan untuk melakukan perbaikan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan model siklus tindakan, yang berfokus pada upaya memperbaiki proses dan hasil belajar melalui penerapan strategi pembelajaran tertentu.

Pemilihan PTK sebagai metode penelitian didasarkan pada keunggulannya yang memungkinkan guru untuk secara langsung memperbaiki praktik pembelajaran di kelasnya sendiri. Selain itu, PTK bersifat partisipatif, reflektif, dan kolaboratif, di mana guru berperan sebagai peneliti yang melakukan tindakan secara sistematis berdasarkan permasalahan nyata yang ditemukan di kelas.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V Zubair di SD Muhammadiyah 1 Kudus, yang berjumlah 18 siswa. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan bahwa siswa kelas V sedang mempelajari materi “Bagaimana Bentuk Indonesiaku” dalam mata pelajaran IPAS, yang sangat relevan dengan pengembangan kemampuan spasial dan pemahaman geografis. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, yaitu dari Februari hingga Maret 2025, pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Seluruh kegiatan pembelajaran berlangsung di ruang kelas V Zubair SD Muhammadiyah 1 Kudus. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu

observasi dan tes tertulis. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk melihat aktivitas, keterlibatan, serta respons siswa terhadap penggunaan Google Earth. Sementara itu, tes tertulis digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi dan peningkatan kemampuan spasial mereka. Instrumen penelitian berupa lembar observasi dan soal tes yang disusun sesuai dengan indikator yang ingin dicapai. Lembar observasi membantu peneliti mencatat dinamika kelas secara langsung, sedangkan soal tes memberikan gambaran mengenai perkembangan kognitif siswa. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif komparatif. Hasil belajar siswa dibandingkan antar siklus untuk melihat adanya peningkatan, baik dari segi pemahaman konsep maupun kemampuan dalam membaca dan menafsirkan informasi geografis secara spasial dari masing-masing siklus.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 Kudus ini dilakukan dalam dua siklus, di mana

setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Penelitian ini berfokus pada upaya meningkatkan kemampuan spasial dan pemahaman geografis siswa kelas V melalui penggunaan media interaktif Google Earth dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh perbandingan kemampuan siswa dalam memahami bentuk wilayah Indonesia pada pra siklus, siklus I, dan siklus II yang ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Kognitif IPAS Pra Siklus samapi Siklus II

Nilai	Kriteria	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		f	%	f	%	f	%
≤ 70	Tidak Tuntas	11	72,22%	9	27,78%	0	0%
> 70	Tuntas	5	27,78%	13	72,22%	18	100%
Rata-Rata		60,83		75		86,44	

Peningkatan hasil belajar yang tercermin dalam tabel di atas menunjukkan bahwa penggunaan Google Earth sebagai media interaktif berhasil memperbaiki kemampuan spasial dan pemahaman geografis siswa. Pada pra siklus, mayoritas siswa (72,22%) belum mencapai ketuntasan belajar, dengan rata-rata nilai hanya 60,83. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, ketuntasan siswa meningkat menjadi 72,22%

dengan rata-rata nilai 75. Pada siklus II, seluruh siswa (100%) berhasil mencapai ketuntasan, dengan rata-rata nilai yang meningkat signifikan menjadi 86,44. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas media Google Earth dalam membantu siswa memahami konsep spasial, letak geografis, serta bentuk wilayah Indonesia secara lebih konkret dan interaktif. Dalam penelitian yang dilakukan Agus Santoso, Muhammad Asyroful Mujib, dan Sri Astutik (2021) dengan judul Pengaruh Media Pembelajaran Google Earth Terhadap Kemampuan Berpikir Spasial Siswa SMA. Jurnal Geodika, 6(2). Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Google Earth secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir spasial siswa SMA. Dengan demikian, penerapan media interaktif Google Earth dalam pembelajaran IPAS terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa, baik dari segi kemampuan spasial maupun pemahaman geografis.

Berdasarkan Tabel 1 yang menyajikan data hasil belajar siswa dalam kemampuan spasial dan pemahaman geografis, terlihat adanya peningkatan yang sangat nyata dari tahap pra-siklus ke siklus I,

dan kemudian berlanjut ke siklus II. Pada tahap awal atau pra-siklus, dari 18 siswa yang mengikuti pembelajaran, sebanyak 13 siswa (72,22%) belum berhasil mencapai nilai ketuntasan, dengan rata-rata nilai kelas hanya 60,83. Artinya, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan, khususnya tentang bentuk wilayah Indonesia dan konsep spasial lainnya. Temuan ini sesuai dengan pendapat menurut Ardianti, dkk (2019) yang menyatakan bahwa pelajaran IPAS sering dianggap sulit karena banyak memuat istilah teknis dan memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep yang abstrak, namun, setelah guru mulai menggunakan media interaktif Google Earth pada siklus I, situasinya mulai berubah. Jumlah siswa yang belum tuntas menurun drastis menjadi hanya 5 orang (27,78%), dan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 75. Ini menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis teknologi dan visual mulai memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa. Google Earth memudahkan siswa melihat langsung bentuk wilayah, topografi, dan lokasi geografis secara nyata dan tiga dimensi, sehingga

pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami. Hasil penelitian menurut Zahroh, dkk. (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media visual-interaktif dalam pembelajaran geografi mampu meningkatkan pemahaman konsep spasial siswa secara signifikan.

Perkembangan ini makin terasa di siklus II, di mana seluruh siswa (100%) berhasil mencapai ketuntasan belajar. Nilai rata-rata pun meningkat signifikan menjadi 86,44. Tidak ada lagi siswa yang memperoleh nilai di bawah 70. Hasil ini menunjukkan bahwa hampir semua siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menguasainya dengan baik. Lebih dari sekadar nilai, ini menandakan bahwa kemampuan berpikir spasial siswa juga mengalami peningkatan. Menurut Novitasari dan Susilo (2022) bahwa keterampilan berpikir spasial sangat penting dalam pembelajaran geografi karena membantu siswa memahami hubungan spasial antar wilayah secara lebih mendalam dan kritis. Selain membantu dalam hal pemahaman materi, penggunaan Google Earth juga terbukti meningkatkan antusiasme dan

partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Ketika siswa merasa tertarik dan terlibat, proses belajar pun menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Hal ini diperkuat oleh temuan Fitriani, dkk. (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis teknologi interaktif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama ketika media yang digunakan memberikan pengalaman belajar kontekstual dan menarik. Dalam konteks ini, Google Earth menjadi jembatan antara konsep abstrak dan pengalaman belajar nyata yang bisa diakses langsung oleh siswa. Secara keseluruhan, data dalam Tabel 1 memberikan gambaran yang kuat bahwa penggunaan media interaktif seperti Google Earth benar-benar membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Bukan hanya dari segi nilai, tetapi juga dari pemahaman, keterampilan spasial, dan motivasi mereka dalam belajar. Oleh karena itu, media pembelajaran berbasis teknologi yang interaktif dan visual seperti Google Earth sangat layak dijadikan alternatif strategi pembelajaran IPAS, terutama dalam materi geografi di sekolah dasar. Visualisasi dari peningkatan ini

juga dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



Grafik 1 Peningkatan Nilai Rata-Rata Kelas 5 SD

Berdasarkan Grafik 1, tampak jelas adanya peningkatan nilai rata-rata siswa dari tahap pra-siklus hingga siklus II. Pada tahap awal atau pra-siklus, rata-rata nilai siswa hanya sebesar 60,83. Nilai ini masih di bawah standar ketuntasan minimum, yang menunjukkan bahwa banyak siswa masih kesulitan memahami materi pelajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ardianti dkk. (2019) yang menyebutkan bahwa pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sering dianggap sulit oleh siswa sekolah dasar karena mengandung banyak konsep kompleks dan istilah-istilah yang tidak mudah dipahami. Setelah pembelajaran pada siklus I dilakukan dengan bantuan media interaktif Google Earth, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 75. Ini menunjukkan kemajuan yang cukup

signifikan. Media pembelajaran yang menarik dan berbasis teknologi tampaknya membantu siswa memahami konsep, terutama yang berkaitan dengan pemahaman spasial dan geografis. Penelitian sebelumnya juga menguatkan temuan ini, menurut Sari dan Widodo (2022) menemukan bahwa penggunaan media visual dan interaktif seperti Google Earth dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang berhubungan dengan ruang dan lingkungan. Sejalan dengan itu, menurut Ardianti dkk. (2017) juga menekankan bahwa pembelajaran yang baik tidak hanya membuat siswa aktif, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan atau sumber belajar. Melalui Google Earth, siswa bisa menjelajahi bentuk muka bumi secara visual dan interaktif—tidak hanya membaca teori, tetapi juga melihat dan mengalaminya secara langsung. Pada siklus II, nilai rata-rata siswa kembali meningkat secara signifikan menjadi 86,44. Ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi lebih baik, tetapi juga mulai mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari sisi teori, pencapaian ini sesuai dengan

pandangan Vygotsky yang menekankan pentingnya penggunaan alat bantu dalam proses belajar untuk membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih tinggi. Selain itu, teori pembelajaran bermakna dari Ausubel juga sangat relevan. Ausubel berpendapat bahwa siswa akan belajar lebih baik ketika informasi baru yang mereka terima bisa dikaitkan langsung dengan pengalaman atau pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya. Melalui media seperti Google Earth, proses pembelajaran menjadi lebih konkret, menyenangkan, dan mudah dicerna oleh siswa. Selain itu, persentase ketuntasan klasikal siswa juga mengalami lonjakan yang sangat positif, sebagaimana ditunjukkan pada Grafik 2 berikut:



Grafik 2 Presentase Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Siswa

Grafik 2 semakin menguatkan temuan sebelumnya dengan memperlihatkan peningkatan yang sangat signifikan dalam persentase

ketuntasan belajar siswa dari pra-siklus hingga siklus II. Pada tahap awal atau pra-siklus, hanya 27,78% siswa yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi. Namun, setelah penerapan pembelajaran menggunakan media interaktif Google Earth pada siklus I, angka ketuntasan meningkat tajam menjadi 72,22%. Artinya, mayoritas siswa mulai memahami materi dengan lebih baik. Yang paling mencolok, pada siklus II seluruh siswa (100%) berhasil mencapai ketuntasan. Capaian ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap bentuk wilayah Indonesia meningkat secara menyeluruh, sekaligus mencerminkan perkembangan positif dalam kemampuan spasial mereka. Keberhasilan ini sangat mungkin terjadi karena Google Earth mampu menjembatani kesenjangan antara konsep yang abstrak dengan pengalaman belajar yang konkret. Melalui visualisasi peta yang nyata serta fitur-fitur interaktifnya, siswa tidak hanya sekadar membaca atau mendengar materi, tetapi juga dapat “melihat langsung” dan bahkan

“menjelajahi” bentuk-bentuk wilayah secara virtual. Pendekatan seperti ini selaras dengan temuan Riyana dkk. (2023), yang menyatakan bahwa penggunaan media visual interaktif secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep dalam pembelajaran geografi di sekolah dasar. Dukungan teori pembelajaran multimedia juga memperkuat efektivitas pendekatan ini. Menurut Mayer (2021), penyajian materi melalui kombinasi teks dan elemen visual yang bermakna dapat meningkatkan daya serap dan retensi informasi pada siswa. Hal ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran multimodal, yang menekankan pentingnya melibatkan berbagai indra dalam proses belajar agar informasi lebih mudah dipahami dan diingat. Tidak hanya dari sisi pemahaman, penggunaan media seperti Google Earth turut berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Ketika siswa merasa tertarik dan terlibat secara aktif, mereka cenderung lebih fokus dan menikmati proses pembelajaran. Model ARCS yang dikembangkan Keller (2023) menjelaskan bahwa perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan merupakan kunci dalam membangun motivasi belajar.

Media interaktif seperti Google Earth mampu memenuhi keempat aspek ini secara bersamaan, menjadikan pembelajaran terasa lebih menyenangkan dan bermakna. Lebih jauh lagi, pendekatan ini juga konsisten dengan prinsip-prinsip teori konstruktivisme dari Vygotsky dan Bruner, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang nyata dan kontekstual. Dalam konteks ini, siswa tidak lagi menjadi penerima pasif informasi, melainkan menjadi subjek aktif yang terlibat langsung dalam proses eksplorasi dan pemahaman. Secara keseluruhan, baik data kuantitatif yang ditampilkan dalam tabel maupun visualisasi pada Grafik 2 menunjukkan bahwa penggunaan Google Earth sebagai media pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Media ini tidak hanya membantu mereka meraih nilai yang lebih baik, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap bentuk wilayah Indonesia serta mengembangkan keterampilan berpikir spasial secara lebih mendalam. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi teknologi yang interaktif dan

kontekstual dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui dua siklus tindakan di kelas V SD Muhammadiyah 1 Kudus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media interaktif Google Earth dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan spasial dan pemahaman geografis siswa tentang bentuk wilayah Indonesia. Peningkatan kemampuan siswa terlihat dari rata-rata nilai siswa yang semula 60,83 pada pra siklus, meningkat menjadi 75 pada siklus I, dan mencapai 86,44 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar yang awalnya hanya 27,78% pada pra siklus, meningkat menjadi 72,22% pada siklus I, dan mencapai 100% pada siklus II. Selain itu, media Google Earth memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, visual, dan interaktif. Hal ini membantu siswa lebih mudah memahami konsep-konsep spasial seperti letak, bentuk wilayah, hubungan antarwilayah, serta faktor geografis yang mempengaruhi

kehidupan sosial Dengan demikian, penerapan Google Earth dalam pembelajaran IPAS dapat menjadi alternatif strategi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar, khususnya dalam aspek kemampuan spasial dan pemahaman geografis siswa di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Arikunto, S. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. (2015). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gardner, H. (2019). *Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice*. New York: Basic Books.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) SD/MI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mulyasa, E. (2015). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Utami, D. (2019). *Pembelajaran Geografi Berbasis ICT*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal :

- Agus Santoso, Muhammad Asyroful Mujib, dan Sri Astutik. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Google Earth Terhadap Kemampuan Berpikir Spasial Siswa SMA. *Jurnal Geodika*, 6(2).

- Andrianto Yusuf, Rusiyah Rusiyah, dan M. Iqbal Liayong Pratama. (2024). Penerapan Google Earth Dalam Pembelajaran Geografi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Tilango. *E-Jurnal UNG*.

- Apriyanto, B., Mujib, M. A., Noviantoro, K. M., Asmi, N. A. T., Imanjaya, A. D., & Wat, S. E. R. (2023). Pemahaman identifikasi penggunaan lahan (landuse) berbasis media geospasial "Google Earth" untuk penguatan literasi spasial siswa SMA. *KIAT Journal of Community Development*, 2(2), 79–88.

- Ayu, S., Ardianti, S. D., dan Wanabuliandari, S. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), 1611-1622.

- Damayanti, R., dan Pratama, R. (2020). Pemanfaatan Google Earth dalam Pembelajaran Geografi untuk Meningkatkan Kemampuan Spasial Siswa. *Jurnal Pendidikan Geografi*, Vol. 25(2), 45–52.

- Fadhaliva, M., Ardianti, S. D., dan Fardani, M. A. (2023). Peningkatan pemahaman konsep melalui model Think Pair Share dengan media KAREN (Kartu Perubahan Energi). *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(3)

- Fitriani, D., Saputra, R. D., & Lestari, S. (2023). Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dasar*, 11(1), 66–78.

- Hanif Pratama. (2024). Pemanfaatan Google Earth Sebagai Media Pembelajaran Geografi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Spasial Peserta Didik SMA Negeri 9 Palembang. *Jurnal Pendidikan*
- Novitasari, R., & Susilo, H. (2022). Pengembangan Kemampuan Berpikir Spasial melalui Pembelajaran Berbasis Geoteknologi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Geografi*, 30(1), 45–54.
- Pratiwi, I. A., Ardianti, S. D., dan Kanzunnudin, M. (2018). Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Model Project Based Learning (PjBL) Berbantuan Metode Edutainment Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 8(2), 1-10. p-ISSN: 2087-9385, e-ISSN: 2528-696X
- Rosidah, L., Wanabuliandari, S., dan Ardianti, S. D. (2020). Pengaruh model pembelajaran SAVI berbantuan media Kapindo untuk meningkatkan berpikir kritis siswa pada tema 6 kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1)
- Sari, N. M., Masfuah, S., dan Ardianti, S. D. (2020). Model TGT Berbantuan Media Permainan Pletokan untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 219–224.
- Sutarto, R. (2020). "Penggunaan Media Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Spasial Siswa dalam Pembelajaran Geografi". *Jurnal Pendidikan Geografi Indonesia*, 1(2), 45–53.
- Tuti Mutia, Fatiya Rosyida, Putra Kurnia Alfyananda, Sahrina Alfi, dan Purnamasari Safriani Wulan. (2024). Media Google Earth dengan Problem Based Learning Berpengaruh terhadap Kemampuan Berpikir Spasial Siswa SMA. *E-Jurnal UNG, Jurnal UMMAT, E-Journal Hamzanwadi*.
- Yuli Ifana Sari. (2024). Pemanfaatan Google Earth dalam Pembelajaran Geografi: Studi oleh Pendidikan Geografi Unikama. *E-Jurnal Unikama, E-Jurnal Unesa*.